

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Persepsi**

#### **2.1.1. Definisi Persepsi**

Pengertian persepsi menurut *Robbins (2009)* adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Sedangkan menurut *William Ittelson, 1960 (dalam Halim, 2005)* : *persepsi adalah bagian dari proses yang hidup, di mana setiap orang, dari sudut pandangnya masing-masing menciptakan dunianya, dalam mencapai kepuasan. Kepuasan dalam hal ini berkaitan dengan perasaan puas terhadap rumah tinggal yang dimiliki, ketika penghuni dapat memenuhi semua yang dibutuhkan dalam proses menghuni. Kepuasan tersebut merupakan sebuah respon emosional penghuni yang dapat berupa respon negatif maupun positif atas rumah tinggal mereka (Mohit dan Azim, 2012 dalam Widiastomo, 2014)*

Dijelaskan lebih dalam lagi oleh *Halim (2005)*, bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Persepsi merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses

kognisi serta afeksi. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan dan dirasakan oleh individu. Sejalan dengan teori tersebut, *Sarwono (1992)* juga mengemukakan bahwa persepsi merupakan hasil dari adanya stimulus dari luar diri individu melalui reseptor (penginderaan) yang disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak), sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek

Dengan demikian, tiap-tiap orang dapat memiliki persepsi yang berbeda, walaupun dengan objek yang sama. Hal ini karena daya sensoris atau tingkat kepekaan yang berbeda pula pada tiap orang yang berinteraksi dengan objek. Perbedaan mengenai penilaian persepsi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh subjek

Dari penjelasan mengenai persepsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan gambaran / informasi dari suatu lingkungan yang muncul dari adanya interaksi atau hubungan langsung antara individu (manusia) terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain bahwa kondisi suatu lingkungan dapat mempengaruhi persepsi suatu individu yang berinteraksi di dalamnya

### **2.1.2. Strategi Pemahaman Persepsi**

Dalam proses pemahaman persepsi, terdapat empat teori yang menguraikan tentang persepsi. Diantaranya adalah; teori *Gestalt*, teori

*Stevens' Power*, teori *Transaksional*, dan teori *Ekologi*. Ke empat teori tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Jika dilihat dari proses penelitian yang dilakukan, yakni dengan adanya kontak langsung antara individu dengan objek fisik yang berada di sekitar, maka teori yang seirama adalah Transaksional. Teori ini menjelaskan adanya transaksi dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainya (*Halim, 2005*). Maksud dari transaksi dalam hal ini adalah adanya interaksi atau kontak antara individu terhadap stimulus atau kondisi lingkungan dimana individu berada

Teori transaksional tersebut membuat beberapa asumsi tentang proses persepsi, seperti yang dinyatakan sebagai berikut :

- Persepsi bersifat multi modal, persepsi adalah proses aktif
- Persepsi tidak dapat dijelaskan dengan memisahkan perilaku ke dalam pengamat dan yang diamati
- Hubungan manusia-lingkungan adalah dinamis
- Kondisi lingkungan mempengaruhi persepsi individu
- Citra lingkungan tergantung pada pengalaman pengamat, motif, dan sikap masa kini
- Persepsi diatur dan diperintah oleh harapan-harapan dan kecenderungan-kecenderungan

Dari poin-poin di atas dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan sekitar tempat individu berada dapat mempengaruhi persepsi maupun kondisi dari individu. Persepsi yang muncul tersebut sangat tergantung

pada pengalaman, motif, minat dan tingkat pengetahuan individu. Kontribusi penting dari teori transaksional terhadap teori desain arsitektur adalah; pengalaman membentuk orang untuk memberi perhatian kepada lingkungan dan kepada apa yang penting bagi dirinya (*Halim, 2005*)

### **2.1.3. Skema Persepsi**

Proses munculnya persepsi diawali dengan adanya interaksi antara individu dengan objek fisik yang berada di sekitarnya (Gambar 2.1). Dari interaksi tersebut, kemudian individu menginderakan objek di lingkungannya, ia memproses hasil pengindraanya itu dan timbullah makna tentang objek itu pada diri manusia yang bersangkutan, yang dinamakan persepsi. Persepsi ini selanjutnya menimbulkan reaksi sesuai dengan asas busur refleksi (*Sarwono, 1992*)

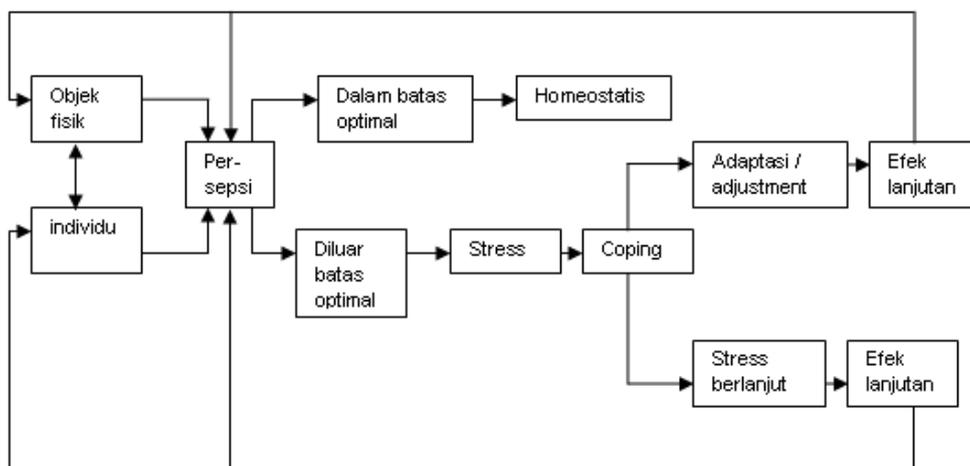
Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan stimulus yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya. Alat bantu tersebut dinamakan indera (*Sarwono, 2013*)

- a) Telinga, merupakan indera yang dapat menangkap stimulus berupa gelombang suara, yang kemudian ditransmisikan ke otak, sehingga diperoleh pemahaman mengenai persepsi suara tersebut
- b) Hidung, dapat berguna sebagai alat identifikasi suatu benda melalui bau yang ditimbulkan. Sebagai contoh, seorang ibu dapat

mengenalinya bayinya beberapa jam setelah ia melahirkan hanya berdasar bau (Porter, dkk, 1983 dalam Sarwono, 2013)

- c) Lidah, memiliki lebih dari seribu tipe reseptor, namun secara garis besar para ahli percaya hanya terdapat empat tipe dasar reseptor, yakni untuk mengecap rasa manis, asam, asin, dan pahit
- d) Kulit, memiliki fungsi yang sangat vital karena dapat membantu manusia dalam mempersepsi dunia sekelilingnya, dengan membedakan suatu objek kasar atau halus, keras atau lembek, dan lain sebagainya
- e) Mata, dapat menerima stimulus berupa cahaya yang merupakan gelombang radiasi elektromagnetik. Mata dapat merasakan energi cahaya dalam satuan yang teramat kecil yakni kuantum

Dengan demikian, keberadaan alat penginderaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses menumbuhkan persepsi. Tingkat kepekaan dari alat indera pada setiap individu yang berbeda-beda memungkinkan munculnya persepsi yang berbeda-beda pula



**Gambar 2.1**  
**Skema Persepsi**

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa permulaan dari penilaian sebuah lingkungan dimulai dari adanya kontak atau interaksi antara individu terhadap wujud fisik lingkungannya. Interaksi tersebut kemudian memunculkan persepsi dari sisi individu, yang dilatar belakangi oleh pengalaman, bakat, minat, sikap, serta sifat-sifat individual lainnya. Hasil dari persepsi tentang objek apabila masih dalam batas-batas optimal maka individu dapat dikatakan dalam kondisi *homeostatis*, yakni keadaan yang serba seimbang / perasaan yang sesuai dengan yang diharapkan. Kecenderungannya adalah dengan mempertahankan kondisi tersebut karena menimbulkan perasaan-perasaan yang paling menyenangkan. Namun jika diluar batas-batas optimal (terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, dan sebagainya) maka individu akan mengalami *stress*. Tekanan-tekanan ini akan memicu individu untuk melakukan suatu *coping* (tindakan) untuk menyesuaikan dirinya, atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya. Sebagai hasil *coping behavior* ada dua kemungkinan bisa terjadi. Pertama, tingkah laku *coping* ini tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan. Gagalnya *coping* ini menyebabkan *stress* berlanjut. Kedua, tingkah laku *coping* yang berhasil. Dalam hal ini terjadi penyesuaian antara individu dengan lingkungannya (*adaptasi*), atau penyesuaian keadaan pada diri individu (*adjustment*). Dampak dari dua kemungkinan *coping behavior* tersebut akan berpengaruh pada kondisi maupun persepsi individu

Dengan kata lain, persepsi bukan sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah-ubah. Proses perubahan itu dapat disebabkan oleh beberapa hal; pertama adanya proses faal (fisiologik) dari sistem syaraf pada indera-indera manusia. Jika suatu stimulus tidak mengalami perubahan, maka akan terjadi *adaptasi* atau *habitulasi*, yakni respon terhadap stimulus itu semakin lama semakin melemah. Proses perubahan kedua adalah proses psikologik. Proses perubahan persepsi secara psikologik antara lain dijumpai dalam pembentukan dan perubahan sikap, yakni respon manusia yang menempatkan objek yang dipikirkan (*object of thought*) ke dalam suatu dimensi pertimbangan (*dimension of judgements*) (Deux & Wrightsman dalam Sarwono, 1992)

Sedangkan menurut Halim (2005), proses persepsi merupakan penerimaan informasi oleh individu dari lingkungannya. Informasi yang diperoleh tersebut memiliki hakekat probabilistik yang ditentukan melalui tindakan (*coping*). Informasi tersebut juga memiliki properti-properti simbolik yang memberi makna, kualitas *ambient* (tidak kasat mata), memunculkan respon-respon emosional, dan pesan-pesan motivasional yang menstimulasi kebutuhan. Menurut Appleyard (1973 dalam Sarwono, 2005) Informasi ini dapat dibagi dalam beberapa hal :

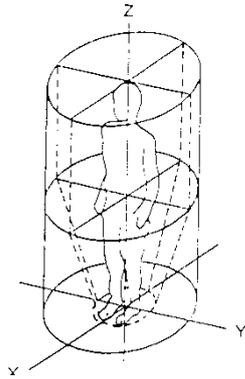
- a) *Operational*, informasi yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai tujuan
- b) *Responsive*, berupa karakteristik yang berbeda dan sangat mengganggu hingga menimbulkan suatu tindakan tertentu

#### 2.1.4. Persepsi Ruang

Ruang yang merupakan suatu bagian dari lingkungan dipersepsikan oleh manusia dengan bervariasi. Menurut Sarwono (1992) persepsi ruang oleh manusia berkaitan dengan jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-sesak, dan kurang nyaman-nyaman. Pada umumnya, persepsi menyangkut dua aspek, *emic* dan *etic*. *Emic* menggambarkan suatu lingkungan yang dipersepsikan oleh kelompok di dalam sistem tersebut, sedangkan *etic* adalah bagaimana pengamat mempersepsikan lingkungan yang sama (Setiawan, 2010)

##### A. Ruang Personal

Ruang personal mengatur seberapa dekat kita berinteraksi dengan orang lain, berpindah, bergerak bersama kita, dan meluas serta mengecil menurut situasi di mana kita berada (Halim, 2005). Secara sederhana, Sommer, 1969 (dalam Setiawan, 2010) mendefinisikan ruang personal sebagai batas tak tampak di sekitar seseorang, yang mana orang lain tidak boleh atau merasa enggan untuk memasukinya. Batas-batas ruang ini sangat bervariasi, tergantung pada pertimbangan individu manusianya. Secara umum, orang Barat lebih menjaga jarak daripada orang Timur. Konsep mengenai batas yang bervariasi tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (1992), bahwa jarak personal seseorang terhadap orang lain bergantung pada sikap dan pandangan dari pihak yang bersangkutan. Makin akrab hubungan sosialnya, makin dekat pula jaraknya, dan sebaliknya



**Gambar 2.2**  
**Ruang Personal**

Sumber : Sarwono, 1992

### B. Privasi

Menurut *Halim (2005)*, pengertian dari privasi ialah proses batasan interpersonal di mana orang mengatur interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut *Sarwono (1992)*, ialah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Terdapat dua golongan besar dalam privasi; (a) keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, (b) keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang berwujud dalam tingkah laku hanya memberi informasi yang dianggap perlu. Privasi dan ruang personal memiliki hubungan yang sangat erat, karena privasi merupakan inti dari ruang personal. Menurut *Holahan, 1982 (dalam Sarwono, 1992)* menyatakan bahwa privasi adalah hasrat atau kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak orang lain, sedangkan ruang personal adalah perwujudan privasi itu dalam bentuk ruang

### C. Teritori

Sama halnya dengan ruang personal, teritori juga merupakan wujud dari privasi yang berupa ruang. Akan tetapi, jika ruang personal

diibaratkan sebagai kapsul maya yang berpindah-pindah mengikuti individu yang bersangkutan, teritori merupakan tempat yang nyata, relatif tetap dan tidak berpindah mengikuti individu yang bersangkutan (Sarwono, 1992). Halim (2005) juga menyatakan hal yang sama, bahwa teritori merupakan wilayah yang tetap, tidak bergerak mengikuti organisme. Teritori ini memiliki lima ciri yang menegaskan, (1) ber-ruang, (2) dikuasai, dimiliki, atau dikendalikan oleh seorang individu atau kelompok, (3) memuaskan beberapa kebutuhan / motif, (4) ditandai baik secara konkrit maupun simbolik, (5) dipertahankan atau setidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki / dilanggar dengan cara apapun oleh orang asing

#### D. Kesesakan dan Kepadatan

Kesesakan dan kepadatan memiliki hubungan yang cukup erat, karena sering kali kesesakan dirasakan ketika ada kepadatan. Namun kesesakan ini bersifat subjektif, sebab kesesakan adalah persepsi dari individu terhadap kepadatan dalam artian jumlah manusia. Kepadatan sendiri memiliki arti banyaknya jumlah manusia dalam suatu batas ruang tertentu. Makin banyak manusia yang tidak berbanding dengan luas ruangan, maka makin padatlah keadaanya (Sarwono, 1992). Para pakar seperti halnya Stokols, 1972 (dalam Sarwono, 1992) juga mendefinisikan kepadatan sebagai kendala keruangan, sedangkan kesesakan sebagai respon subjektif terhadap ruang yang sesak

Pengertian mengenai kesesakan juga diutarakan oleh *Setiawan (2010)*, yang menyatakan bahwa kesesakan adalah situasi ketika seseorang atau sekelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan ruang personalnya. Dapat dikatakan bahwa faktor utama kesesakan adalah densitas / kepadatan manusia yang terlampau tinggi di suatu tempat. Akan tetapi, karena kesesakan ini bersifat persepsi subjektif, maka kesesakan tidak hanya berkaitan dengan densitas fisik saja

### 2.1.5. Rangkuman Teori Persepsi

Berdasarkan penjelasan mengenai teori persepsi pada sub-bab sebelumnya, maka dapat dirangkum dan disederhanakan mengenai aspek-aspek pembentuk dari persepsi tersebut. Karena persepsi ini bersifat dinamis, maka hasil pada tiap-tiap individu dapat berbeda-beda. Adapun aspek pembentuk persepsi tersebut meliputi; hasil penginderaan, informasi dari lingkungan sekitar, dan kepuasan individu

**Tabel 2.1**  
**Aspek Pembentuk Persepsi**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Aspek pembentuk	<b>Robbins</b>	<b>Halim</b>	<b>Sarwono</b>
Hasil penginderaan	Proses dari individu dalam mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris dari lingkungan mereka	Merupakan gambaran dan penjelasan dari suatu hal yang dilakukan dan dirasakan oleh individu dalam lingkungannya	Merupakan hasil penginderaan dari stimulus yang diterima melalui reseptor, yang disatukan dan dikoordinasikan oleh otak
Aspek pembentuk	<b>Halim</b>		
Informasi dari lingkungan	Proses dimana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar.		

	Merupakan proses yang aktif, pertemuan yang nyata antara individu dengan suatu benda yang diiringi dengan kognisi dan afeksi		
Aspek pembentuk	<b>Ittelson</b>		
Kepuasan individu	Merupakan proses individu dari sudut pandangnya dalam menciptakan dunianya untuk mencapai kepuasan		

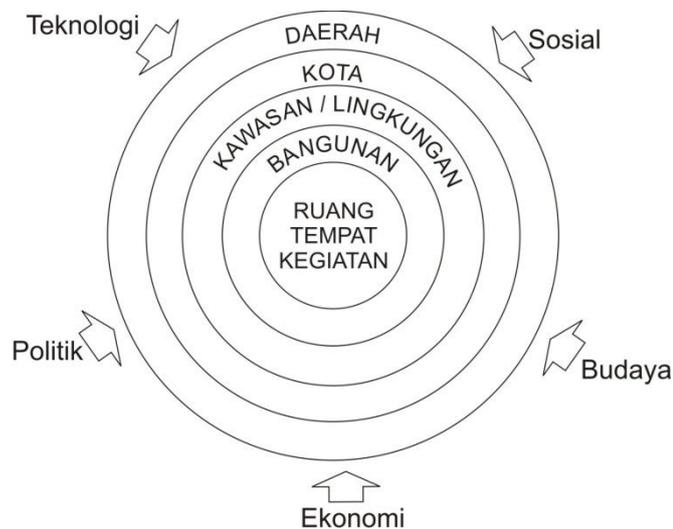
## 2.2. Ruang Arsitektur

### 2.2.1. Ruang dan Kondisinya

Pengertian mengenai ruang dikemukakan dengan jelas oleh *Setiawan (2010)*, ruang merupakan suatu bagian dari lingkungan (gambar 2.3), dimana lingkungan sendiri masih terbagi dalam dua kategori umum; lingkungan alami (*natural environment*) dan lingkungan buatan (*built environment*). Dalam hal ini ruang (*rooms*) termasuk dalam kategori lingkungan buatan, ruang merupakan suatu sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan di dalamnya. Ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh lantai, dinding dan atap, baik oleh unsur yang permanen maupun non-permanen. Pun demikian dengan *Ching (2008)* yang mengungkapkan tentang ruang dan kondisinya ;

*Ruang secara konstan melingkupi keberadaan kita. Melalui volume ruang, kita bergerak, melihat bentuk, mendengar suara, merasakan angin, mencium aroma taman bunga dikala mekar. Ia*

adalah suatu unsur material seperti halnya kayu atau batu. Namun ia pun merupakan hawa yang pada hakekatnya adalah tak berbentuk. Bentuk visualnya, dimensi dan skalanya, kualitas pencahayaanya – semua kualitas ini tergantung pada persepsi kita terhadap batas-batas spasial yang didefinisikan oleh elemen-elemen bentuk. Ketika ruang mulai ditangkap, dibungkus, dibentuk, dan diatur oleh elemen-elemen massa, arsitektur pun hadir dan menjadi nyata



**Gambar 2.3**  
**Skala Sistem Ruang**

Sumber : Heimstra dan McFarling, 1978 (dalam Setiawan, 2010)

Dalam skala yang lebih luas, pemahaman mengenai kondisi lingkungan didefinisikan secara umum oleh Setiawan (2010) sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan ruang, yang merupakan suatu bagian dari lingkungan memiliki variabel yang berpengaruh, yaitu; ukuran dan

bentuk, perabot dan penataanya, warna serta unsur lingkungan ruang. Pemahaman tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh *Frick (1984; 1998; 2006)*, bahwa penilaian kondisi suatu ruang tergantung pada pribadi manusianya, penilaian dan penyelidikan ini sangat subyektif dan bertumpu pada beberapa faktor imaterial dan material terutama penghawaan ruangan, bau dan pencemaran udara, bahan bangunan, bentuk ruang, warna dan pencahayaan, serta kemungkinan menyusun mebel

#### A. Ukuran dan Bentuk

Sebelum kita membuat benda apapun untuk manusia, kita harus mempertimbangkan bagaimana benda tersebut akan digunakan, demikian pula halnya dengan sebuah ruang. Dibutuhkan pengukuran secara obyektif terhadap sebuah benda, pengukuran ini dikenal dengan antropometrik. Penerapan dari antropometrik ini untuk menghasilkan ergonomik, dengan maksud untuk mengantisipasi hal-hal yang berpotensi mengganggu dan atau menurunkan kinerja individu. Umumnya individu merasa lebih bebas dan leluasa bergerak di ruangan yang luas, dibandingkan dengan ruang yang sempit. Secara fisik, semua orang membutuhkan besar ruang tertentu, tergantung pada individu dan aktivitasnya (*Halim, 2005*)

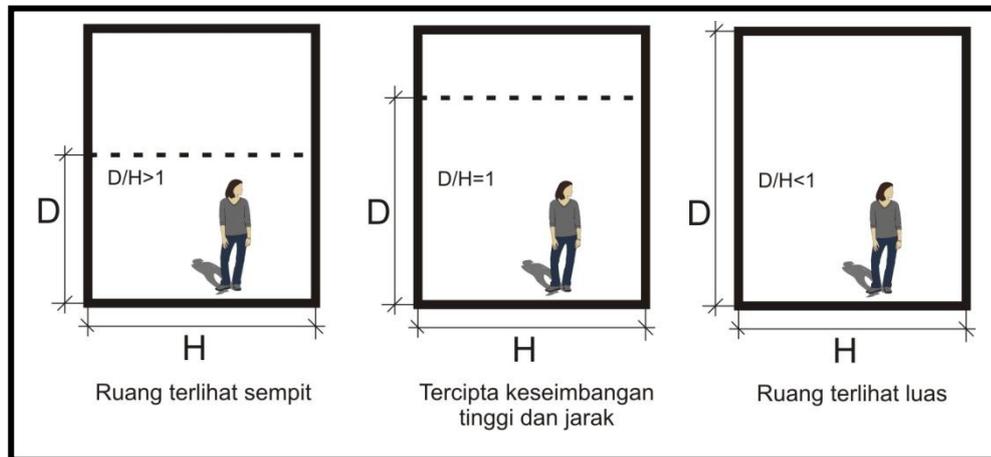
Ukuran dan bentuk merupakan unsur penyusun ruang, dapat berupa unsur tetap / pasti apabila ukuran dan bentuk ruang tidak dapat diubah lagi, serta dapat berupa unsur yang fleksibel apabila ukuran dan bentuknya dapat diubah. Ukuran dan bentuk ruangan seyogyanya

disesuaikan dengan fungsinya, sehingga perilaku dari pengguna sesuai dengan yang diharapkan. Ruang yang terlalu besar ataupun terlalu sempit akan berpengaruh pada psikologi dan tingkah laku pemakainya. Ruang yang terlalu besar akan memberi kesan bagi individu merasa kecil dan kosong, sedangkan ruang yang terlalu sempit akan menimbulkan suasana sesak dan kurang nyaman (*Setiawan, 2010*)

*Ching (1996;2008)* mengungkapkan adanya keterkaitan antara bentuk ruangan dengan luasannya. Hal ini mengarah pada bentuk ketertutupan suatu ruang, dengan adanya bukaan pada bidang-bidang penutup sebuah spasial dapat menciptakan hubungan visual ruangan tersebut dengan ruang-ruang yang berdekatan, sekaligus memberikan kesan kemenerusan / kontinuitas. Ketika bukaan-bukaan ini semakin bertambah jumlah dan ukurannya, maka ruang akan kehilangan rasa tertutupnya, menjadi lebih terasa tersebar, dan mulai menyatu dengan ruang-ruang yang berdekatan. Dengan kata lain, semakin bertambah jumlah dan ukuran bukaan dinding, maka ruangan akan terasa lebih luas dibandingkan dengan ukuran sebenarnya

Selain hal tersebut, terdapat pula konsep komposisi yang dikemukakan oleh *Ashihara (dalam Wicaksono, 2014)*, bahwa komposisi D/H bergantung pada rasio perbandingan antara alas dan tinggi bidang di depannya. Proporsi tersebut menggunakan D untuk tinggi bidang depan, dan H sebagai bidang alas. Dengan perbandingan (a)  $D/H > 1$ , ruangan

akan terlihat sempit dan sesak, (b)  $D/H=1$ , keseimbangan antara tinggi dan jarak, (c)  $D/H<1$ , ruangan terlihat lebih luas



**Gambar 2.4**  
**Konsep Proporsi D/H**

Sumber : Ashihara (dalam Wicaksono, 2014)

## B. Perabotan

Seperti halnya dengan ruang, perabot dan penataannya hendaknya menyesuaikan dengan bagaimana hal tersebut akan digunakan. Penataan simetris memberi kesan kaku, teratur, dan resmi, sedangkan penataan asimetris lebih terkesan dinamis dan kurang resmi. Selain itu perabot juga dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang. Semakin banyak perabot, ruang terasa semakin kecil, demikian pula sebaliknya (Setiawan, 2010)

Menurut Wicaksono (2014) terdapat dua prinsip penataan perabot dalam ruangan; (1) tata letak dengan konfigurasi U, membuat ruangan memiliki kesan lebih hangat, (2) tata letak dengan konfigurasi L, membuat ruangan memiliki kesan lebih lapang. Ching (2008) menambahkan, bahwa

susunan dengan konfigurasi L memiliki kesan yang stabil, mudah dikombinasikan dengan elemen-elemen lain. Sedangkan susunan dengan konfigurasi U memiliki kesan yang kuat bahwa ruang itu untuk ditempati, lebih daripada sebagai ruang untuk dilalui

### C. Penghawaan Ruangan

Secara fisiologis, iklim mempengaruhi suhu tubuh manusia. Suhu inti manusia adalah 37°C, dan selalu mengalami tukar menukar kalor dengan lingkungan sekitarnya. Semakin keras manusia bekerja, semakin besar proses tukar menukar kalor tersebut. Oleh karena itu, kenyamanan, pengerahan tenaga kerja, dan kesehatan manusia bergantung pada suhu dan kelembapan. Hal lain, manusia sering beranggapan bahwa ruang yang agak gelap sebagai ruang yang sejuk dan nyaman, akan tetapi pada ruang kerja, mata membutuhkan pencahayaan yang cukup untuk bekerja, hal ini berlawanan dengan anggapan tersebut (*Frick, 1998; 2006*)

Sejalan dengan ungkapan tersebut, *Setiawan (2010)* juga menjelaskan bahwa suhu dan kelembapan berkaitan dengan kenyamanan pengguna ruangan. Ruang yang panas karena kurangnya bukaan dinding, ataupun cahaya matahari yang langsung masuk ke dalam ruangan, dapat membuat manusia merasa kepanasan, berkeringat, dan merasa pengap. Hal ini akan berakibat pada menurunnya kinerja dan terganggunya kegiatan yang berjalan, sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan

### D. Bau dan Pencemaran Udara

Menurut *Frick (1998)*, indera penciuman yang merasakan aroma tidak sedap, terutama dari aroma suatu zat seperti; bahan busuk, proses fermentasi, persenyawaan sulfur, persenyawaan kalor, atau persenyawaan nitrogen, dapat mengganggu kenyamanan manusia. Gangguan ini mengakibatkan rasa sakit melalui sistem saraf yang tidak tergantung pada kemauan, dan dampak penyakitnya secara umum tidak langsung berhubungan dengan hidung, seperti; sakit kepala, rasa mual, sesak napas, gangguan tidur, kurang nafsu makan, atau gelisah. Udara pada hakikatnya adalah untuk bernapas, jika udara semakin tercemar, maka akan berakibat makin susahnyanya pernapasan, dan kualitas kehidupan menurun

Selain dari sumber yang telah disebutkan, bau dapat berasal dari bermacam-macam sumber lainya seperti emisi pembakaran, emisi *fugitive*, emisi penguapan, kerusakan pembakaran atau kebocoran, dan sebagainya. Bau memiliki potensi kuat yang dapat mengganggu aktivitas manusia, pada titik ekstrim bau dapat mengakibatkan *feeling of sickness* dan problema kesehatan lainya (*Hadi, 2013*). Sedangkan *Aditama (2002)*, menambahkan bahwa pencemaran udara dapat ditimbulkan pula oleh gangguan ventilasi udara, berupa kurangnya udara segar yang masuk serta buruknya distribusi udara dan kurangnya perawatan sistem ventilasi

#### E. Bahan Bangunan

Penggunaan bahan bangunan dengan tidak bijaksana dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Baik secara langsung maupun

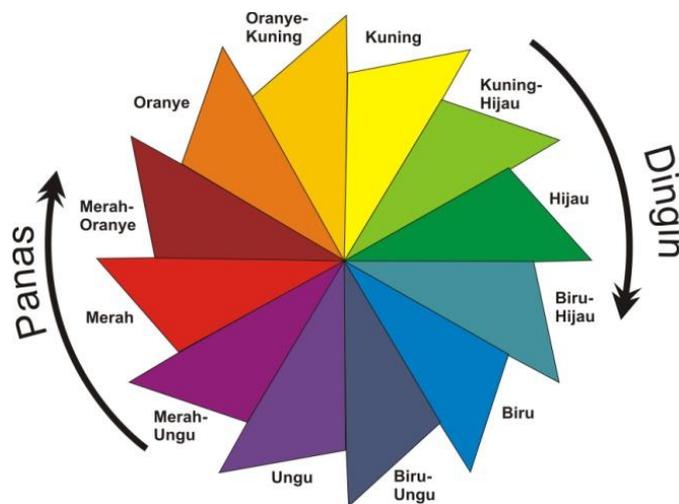
tidak langsung, misalnya; bahan bangunan dapat ikut berpartisipasi dalam pencemaran udara, seperti timbulnya bau tidak sedap. Walaupun bau tersebut suatu saat akan hilang, namun pengaruhnya terhadap kesehatan manusia akan tetap ada dalam beberapa tahun (*Frick, 1998*). Bahan yang berbahaya tersebut, terutama pada bahan pelapis bangunan, seperti; lem kontak, lem kondensasi, bahan plastik / pvc, dan bahan cat, pencemarannya dapat dihindari dengan menggunakan bahan bangunan alami

Hendaknya penggunaan bahan bangunan mempertimbangkan tiga hal mendasar; (1) *durability* atau faktor kemampuan tahan lama dari bahan bangunan itu, (2) *maintenance* atau pemeliharaan dan perawatan, kapan bahan bangunan harus diganti karena rusak atau perkembangan teknologis, (3) kemampuan tahan lama non fisik (ketersediaan, faktor tidak laku, bosan)

#### F. Warna dan Pencahayaan

Warna memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Pengaruh warna tersebut terhadap masing-masing individu berbeda, tergantung pada umur, jenis kelamin, latar belakang budaya atau kondisi mental. Manusia pada umumnya merefleksikan warna dengan temperatur, seperti warna yang mengarah ke warna merah dari spektrum warna (kuning, oranye, merah) dianggap memiliki efek panas, sedangkan warna biru atau hijau dirasakan lebih sejuk atau dingin. Selain pada efek

temperatur, warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang, seperti warna yang terang dapat membuat seolah-olah ruang menjadi lebih luas, dan warna sebaliknya dapat membuat ruang seolah-olah lebih sempit. Disamping itu warna juga dapat menunjukkan status sosial pemiliknya (Setiawan, 2010)



**Gambar 2.5**  
**Spektrum Warna**

Sumber : Setiawan, 2010

Menurut Frick (1998), yang mengatakan bahwa kombinasi antara warna, bayangan dan cahaya dapat menciptakan suasana ruang tertentu yang dapat mendukung kehidupan manusia. Demikian pula dengan Setiawan (2010), bahwa kualitas pencahayaan dapat berpengaruh pada kondisi psikologi manusia. Pencahayaan yang masuk kedalam ruang jika terlalu sedikit dapat menjadikan ruang gelap dan terasa dingin, sebaliknya jika cahaya terlalu terang akan menyebabkan silau dan kurang baik bagi mata. Kualitas pencahayaan yang tidak sesuai tersebut berakibat pada tidak berjalanya suatu kegiatan dengan baik

Ruang dan cahaya merupakan dua elemen yang penting, jika ruangan memiliki jendela yang selamanya tertutup gordena, atau tirai di jendela, berarti ada kerugian desain yang terjadi. Sebab secara visual, ruangan akan terlihat lebih luas ketika dilengkapi dengan pencahayaan yang baik. Warna terang secara visual akan memperluas kesan ruang, sedangkan warna yang gelap memberikan suasana lebih nyaman pada ruangan yang lebih besar (*Wicaksono, 2014*). Lebih lanjut lagi, menurut *Ching (2008)*, warna dan cahaya yang cerah dapat menciptakan sebuah atmosfer yang ceria di dalam ruangan, dan cahaya alami yang lebih redup dapat secara perlahan membentuk nuansa syahdu di dalamnya. Kecerahan pencahayaan alami dipengaruhi oleh posisi bukaan dinding, jika diletakkan seluruhnya pada bidang dinding, bukaan tersebut terlihat seperti sebuah titik cahaya yang terang diatas permukaan yang lebih gelap. Kondisi ini dapat menimbulkan silau jika terdapat tingkat kontras yang tinggi antara sisi yang gelap dengan sisi yang terang

Untuk memenuhi kebutuhan pencahayaan alam tanpa kesilauan dan sinar panas, maka sebaiknya sinar matahari tidak diterima secara langsung. Namun dicerminkan atau dipantulkan terlebih dahulu terhadap objek fisik, hal ini untuk menghindari penyilauan, dan karena cahaya alam mengandung efek penyembuhan serta meningkatkan kreativitas manusia

## 2.2.2. Rangkuman Teori Ruang dan Kondisinya

Rangkuman pada segmen ini memuat beberapa aspek yang memiliki peran dalam membentuk kondisi ruang. Aspek tersebut meliputi beberapa hal, yakni; ukuran dan bentuk, perabot dan penataanya, penghawaan ruangan, bau dan pencemaran udara, bahan bangunan, warna dan pencahayaan

**Tabel 2.2**  
**Aspek Pembentuk Kondisi Ruang**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

No	Pengarang	Aspek pembentuk
1	Ching	Ruang pada hakikatnya adalah tak berbentuk. Kualitasnya ditentukan oleh unsur-unsur bentuk visualnya, dimensi, dan pencahayaanya
2	Setiawan	Kondisi dari suatu ruang dipengaruhi oleh beberapa faktor; ukuran dan bentuk, perabot dan penataanya, serta warna
3	Frick	Penilaian kondisi suatu ruang tergantung pada pribadi manusianya, penilaiannya berdasarkan penghawaan ruangan, bau dan pencemaran udara, bahan bangunan, bentuk ruang, warna dan pencahayaan, serta kemungkinan menyusun mebel

## 2.3. Rumah Kampung / Pedesaan

### 2.3.1. Definisi Rumah

Rumah atau tempat-tinggal menurut telaah istilah Jawa adalah 'panggonan' atau 'panggenan' yang dapat pula diartikan sebagai 'papan', yang disama-artikan dengan daerah, area, ruang, habitat dan penyimpanan. Rumah sebagai tempat yang artinya lingkungan kehidupan manusia dalam keadaan berdiam diri, kemudian menyesuaikan diri dengan keseimbangan yang ada membentuk keseimbangan baru. Segi-

segi pertimbangan yang terdapat di dalamnya adalah; lingkungan, kehidupan manusia, berdiam diri, dan keseimbangan (*Ronald, 2012*)

Rumah dalam pengertian yang luas, bukan hanya saja sebuah struktur bangunan, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat, dan bersuka ria bersama keluarga (*Frick, 2006*). Hal yang senada juga diungkapkan oleh *Rapoport (1969)* dalam buku klasiknya, bahwa “*The house is an institution, not just a structure, created for a complex set of purposes*”

Rumah pada hakikatnya memiliki makna sebagai tempat untuk tinggal, rumah merupakan cerminan kehidupan dari penghuninya. Untuk itu rumah tidak dapat dilihat sekedar sebagai suatu benda mati atau sarana kehidupan semata-mata, tetapi lebih dari itu, rumah merupakan suatu proses bermukim, kehadiran manusia dalam menciptakan ruang hidup di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya (*Juhana, 2001*). Rumah memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh manusia guna mendukung berlangsungnya kehidupan penghuni dan masyarakat sekitarnya. Selaras dengan penjelasan tersebut, *Mangunwijaya (2013)* juga mengemukakan, bahwa meskipun rumah merupakan benda mati namun tidak berarti tak ‘berjiwa’, rumah adalah citra manusia pembangunnya. Seperti halnya dengan pakaian, rumah menyiratkan

tentang watak – sikap pembuatnya, tentang cita-citanya yang mulia atau kekosonganya

Rumah sebagai suatu kebutuhan, seperti yang telah dijelaskan oleh *Maslow (dalam Budihardjo, 1994)* yang terkenal dengan teori hierarki kebutuhan, bahwa rumah merupakan sebuah wadah yang menaungi kebutuhan dasar manusia. Pada level paling bawah, rumah sebagai tempat untuk mendapatkan kebutuhan fisiologis; makan dan minum, tempat istirahat, pemenuhan fungsi badani, dan lain sebagainya. Satu level di atasnya, rumah harus bisa menciptakan rasa aman; tempat untuk berbagai kegiatan ritual, penyimpanan harta benda, tempat untuk mendapatkan privasi / hak pribadi. Level berikutnya, rumah sebagai kebutuhan sosial, dalam hubungannya dengan interaksi dan komunikasi terhadap sosial lingkungan sekitar. Selanjutnya adalah rumah sebagai sarana untuk mendapatkan penghargaan, kehormatan atas individu pemiliknya. Level paling atas yakni rumah sebagai aktualisasi diri, pengejawantahan kemampuan yang dimiliki baik kemampuan sosial maupun ekonomi



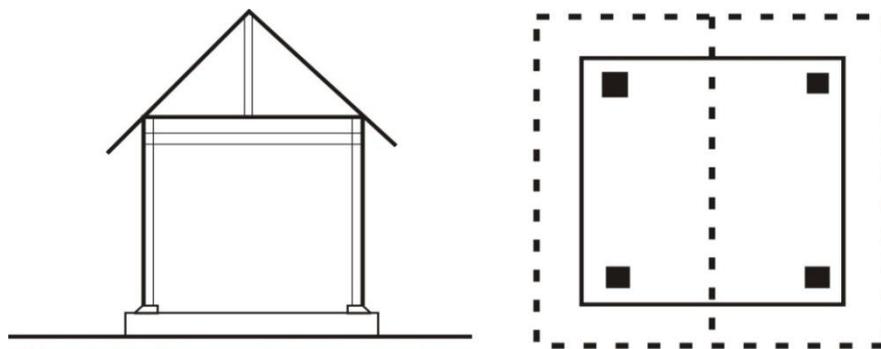
**Gambar 2.6**  
**Hierarki Kebutuhan**  
**(Abraham Maslow)**

Sumber : *Budihardjo, 1994*

### 2.3.2. Rumah Kampung / Pedesaan

Kata 'kampung' dalam bahasa Jawa memiliki arti yang sama dengan desa. Penyebutan rumah bentuk kampung sendiri belum jelas asal-usulnya, menurut keadaanya rumah jenis ini banyak dimiliki oleh orang-orang desa. Pada jaman dulu terdapat pandangan bahwa orang-orang desa dekat dengan konotasi orang yang kurang mampu, maka dari pandangan yang demikian muncul anggapan tentang klasifikasi rumah bentuk kampung sebagai rumah kelas bawah (*Ismunandar, 2007*)

Rumah kampung pada umumnya memiliki denah empat persegi panjang. Rumah jenis ini merupakan rumah yang tergolong dalam bentuk sederhana. Seiring berjalanya waktu, rumah bentuk kampung juga mengalami perubahan, sehingga muncul beberapa nama seperti; rumah kampung pokok, rumah kampung gotong mayit, rumah kampung klabang nyander, rumah kampung pacul gowang, rumah kampung trajumas, rumah kampung dara gepak, rumah kampung gajah ngombe, rumah kampung lambang teplok, rumah kampung ambang teplok semar tinandu, rumah kampung gajah njerum, rumah kampung cere gancet



**Gambar 2.7**  
**Rumah Kampung Pokok**

Sumber : *Ismunandar, 2007*

Rumah kampung pokok merupakan bentuk dasar dari rumah kampung bentuk lain. Rumah ini belum terdapat penambahan lain pada atap maupun dindingnya. Sedangkan nama-nama rumah kampung lainnya adalah sesuai dengan perubahan dan penambahan pada atap maupun dindingnya

Menurut *Koentjaraningrat (1984)*, umumnya rumah kampung dihuni oleh keluarga petani Jawa, biasanya berbentuk persegi panjang dengan tiang-tiang kayu untuk kerangkanya, dinding terbuat dari anyaman bambu maupun kayu, lantai rumah tidak disemen ataupun diberi ubin, melainkan berupa tanah yang mengeras, dan dengan bentuk atap yang disusun dalam berbagai model. Dapur biasanya terletak di belakang rumah, berupa suatu bangunan kecil yang menempel pada dinding belakang atau samping rumah. Bentuk asil rumah ini mengalami perubahan bila anak yang sudah menikah menambahkan bagian-bagian baru pada bangunan asli, sebagai tempat tinggal mereka

*Hamzuri (1998)*, mengemukakan bahwa susunan rumah masyarakat Jawa dalam satu keluarga terdiri dari beberapa bagian. Khususnya bagi masyarakat desa yang cukup mampu, masih terdapat beberapa jenis bagian rumah lainnya, seperti :

- Lumbung, tempat untuk menyimpan hasil sawah dan ladang. Biasanya terletak disamping kanan atau kiri peringgitan
- Dapur, terletak di samping kiri atau kanan rumah belakang
- Rumah lesung, terletak disamping kiri atau kanan rumah belakang

- Apabila memiliki binatang ternak atau peliharaan maka dibuatkan kandang yang terletak di samping kiri rumah depan
- Peranginan, umumnya terletak di muka samping kanan pada rumah depan, digunakan untuk ronda dan tempat istirahat
- Jamban dan kakus, jamban digunakan untuk mandi, terletak didekat dapur atau samping belakang rumah. Kakus digunakan untuk buang air besar, biasanya terletak di belakang rumah dan searah dengan sumur
- PrANJI, digunakan sebagai tempat untuk binatang ternak unggas apabila memilikinya, biasanya terletak dekat dengan rumah lesung

### **2.3.3. Pandangan Orang Jawa Terhadap Griya**

Terdapat beberapa pandangan dari orang Jawa terhadap griya / rumah tinggalnya, yang berkaitan erat dengan budaya yang berjalan di dalam masyarakat tersebut. Dari penjelasan yang diungkapkan oleh *Prijotomo (2006)*, dapat diringkas dalam beberapa poin penting, diantaranya adalah :

#### **A. Dhapur Griya**

*Dhapur* dalam pembahasan ini memiliki arti sebagai bentuk / tipe bentuk dari bangunan. *Prijotomo* hanya menyebutkan tipe bangunan Jawa terdiri atas empat bentuk; Joglo, Limasan, Kampung, dan Tajug. Dari masing-masing *dhapur* tersebut memiliki beberapa ragam bentuk lagi, yang merupakan modifikasi dari bentuk utama

## B. Guna Griya

*Prijotomo* mengungkapkan, bahwa makna dari 'guna' memiliki beberapa arti, berdasarkan teks bahasa Jawa tahun 1930-an, 'guna' memiliki pengertian yang sepadan dengan *function*; yakni padan yang menjadi kemampuan / keadaan / fungsi dari suatu benda / orang. Secara umum, guna griya bagi masyarakat Jawa memiliki fungsi sebagai berikut :

- Penaung dan peneduh

Penaung maupun peneduh dalam hal ini adalah bentuk perlindungan dari kondisi alam sekitar, seperti menghindari terik matahari dan hujan. Hal ini terkait erat dengan adanya *payon / empyak* (atap) sebagai alat peneduh, yang pada akhirnya membentuk volume ruangan yang berada di bawahnya. Karena ada anggapan bahwa unsur yang membentuk volume ruangan yang digunakan untuk berbagai kegiatan adalah atap bangunan, bukan dari lantainya. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ruangan adalah tinggi-rendahnya atap dari muka tanah

- Bernaung dan kesementaraan

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan bernaung ini merupakan tindakan untuk sementara waktu, bukan untuk selama-lamanya. Kesementaraan / kesejenakan ini bukan berarti tanpa tujuan, namun lebih dari sekedar mengejar kehidupan duniawi, masyarakat Jawa memiliki tujuan akhir dari perjalanan hidup agar bahagia di akhirat kelak. Hal ini memiliki relevansi terhadap pepatah Jawa yang berbunyi "wong urip kuwi saderma mung mampir ngombe"

Selain pandangan orang Jawa tersebut, terdapat pula eksistensi rumah dalam pemahaman Jawa yang dikemukakan oleh *Ronald (2012)*. Pemahaman mengenai rumah ini terkait erat dengan tiga kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yakni pangan, sandang, dan papan. Pemahaman rumah terkait tiga hal tersebut tidak selalu berkaitan dengan faktor fisik / bersifat kebendaan, namun lebih cenderung pada faktor non-fisiknya

Dari segi pangan, hal ini dapat diartikan bahwa rumah merupakan sarana 'asupan' bagi para penghuninya untuk mendapatkan kebutuhan jasmaniah / material serta kebutuhan rohaniah / spiritual. Kebutuhan jasmaniah ini meliputi beberapa hal, di antaranya; kehidupan biologis, memberikan pertumbuhan. Sedangkan kebutuhan rohaniah meliputi beberapa hal di antaranya; memberikan pelayanan kepuasan, memberikan jaminan ketenangan

Kemudian dari segi sandang, meliputi dua aspek; nyata dan rasa. Dalam kenyataan, sandang dibutuhkan sebagai pelindung dari tantangan fisik lingkungan alamiah maupun sosial. Sedangkan dari rasa, sandang dibutuhkan sebagai pengamanan kejiwaan dirinya dari pengaruh lingkungan. Adakalanya manusia perlu menjadi bagian dari khalayak ramai, dan adakalanya pula membutuhkan kesendirian (privasi)

Kebutuhan dasar lainnya adalah papan, yang memiliki pemahaman bahwa rumah merupakan tempat untuk berinteraksi dan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitarnya

#### **2.3.4. Sosial Budaya Orang Jawa Pedesaan**

Menurut *Koentjaraningrat (1984)*, sebagian besar masyarakat Jawa memiliki kehidupan yang sangat sederhana, yaitu 82,54% pada tahun 1970 bekerja sebagai petani, hal ini masih tergolong dalam sektor ekonomi primer. Para petani umumnya menanam sendiri di lahan yang sempit, sedangkan yang memiliki lahan yang agak luas biasanya menyerahkan beberapa bagian kepada petani lain yang biasanya tidak memiliki tanah, untuk digarap berdasarkan berbagai cara

Tahapan kehidupan orang Jawa, menurut *Pemberton, 1994*, terdapat tiga tahapan bagi orang Jawa dalam melangkahi kehidupan didunia ini, yakni *metu, mantu, mati*. Sedangkan menurut *koentjaraningrat (1984)*, terdapat beberapa tahapan yang biasanya dilakukan, yakni sebagai berikut :

Keinginan orang Jawa untuk mempunyai anak. Alasan yang terutama adalah alasan emosional. Orang Jawa menganggap bahwa anak dapat memberikan suasana hangat dalam keluarga

Kehamilan dan persalinan, orang Jawa sampai sekarangpun umumnya masih senang untuk mempunyai anak. Oleh karena itu seorang anak sudah dilimpahi banyak perhatian sebelum ia lahir. Pada waktu usia kandungan berumur tujuh bulan, mengadakan *slametan mitoni* yang dianggap sebagai suatu upacara yang penting. Puncaknya adalah pada waktu melahirkan (*babaran*) dan untuk persalinan itu keluarga petani meminta bantuan seorang dukun bayi

Adat pemberian nama, pada umumnya upacara pemberian nama dilakukan pada saat bayi lahir, dengan mengadakan upacara *slametan brokohan*. Sedangkan keluarga santri mengadakan suatu acara pemberian nama pada hari ke tujuh setelah kelahiran, yang disertai dengan penyembelihan hewan kurban *kekah*

Perawatan bayi, menurut hukum Islam seorang ibu yang baru melahirkan harus menjalani masa pantang selama 40 hari (*ngedah*). Selama masa itu pula ibu dan bayi harus selalu diawasi oleh dukun atau bidan. Setelah masa *ngedah* selesai, maka akan diadakan *slametan*

Masa remaja, anak pria orang Jawa dianggap sudah remaja ditandai dengan upacara khitanan, pada umur antara 10-14 tahun. Sedangkan masa remaja gadis ditandai dengan adanya haid

Pertunangan, masa pertunangan adalah waktu antara diterimanya lamaran oleh pihak gadis dengan upacara pernikahan yang sesungguhnya. Selama masa pertunangan dilakukan berbagai persiapan untuk perayaan pernikahan, dan lamanya masa pertunangan tidak ditentukan, tergantung dari berapa lama waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan perayaan itu

Upacara pernikahan, upacara pernikahan anak wanita yang pertama terutama merupakan kejadian yang sangat penting dalam suatu keluarga. Untuk suatu perayaan pernikahan, dibagian depan rumah mempelai wanita harus dibangun sebuah *tarub*, yaitu suatu atap sementara yang juga merupakan lambang dari suatu pesta pernikahan

Rumah tangga dan keluarga inti, dalam keluarga Jawa tidak ada aturan khusus mengenai tempat di mana sepasang pengantin baru harus diam. Orang Jawa beranggapan bahwa keadaan yang ideal adalah untuk mempunyai suatu rumah tangga sendiri yang neolokal (*somah*) yang terbukti dengan adanya istilah *omah-omah*

Hubungan dengan keluarga suami atau isteri, tokoh kerabat yang terpenting bagi suami atau isteri adalah mertua, hubungan itu bersifat resmi. Dengan sering mengunjungi rumah tangga anaknya, biasanya terjalin suatu hubungan yang lebih akrab dengan menantu

Hubungan antar rumah tangga dengan tetangga, suatu rumah tangga (*somah*) di Jawa terutama harus berusaha menjalin suatu hubungan yang baik dengan para tetangganya. Hubungan tersebut dapat dinyatakan dengan bergotong-royong terhadap warga lain

#### **2.4. Kerangka Teori**

Objek yang dipilih sebagai bahan penelitian ini adalah rumah kampung. Rumah kampung ataupun rumah desa, nama tersebut merupakan sebutan bagi rumah-rumah yang memiliki lokasi di daerah perkampungan maupun pedesaan. Rumah tersebut biasanya dimiliki oleh keluarga petani, yang umumnya menggunakan dinding dari kayu / anyaman bambu, sedangkan pada lantainya masih berupa tanah yang mengeras (*Koentjaraningrat, 1984*). Karena petani desa memiliki kehidupan yang sederhana dan dekat dengan konotasi kurang mampu,

maka banyak bermunculan pandangan bahwa rumah kampung merupakan rumah bagi kelas bawah (*Ismunandar, 2007*)

Rumah kampung biasanya terdiri atas beberapa ruang seperti; *senhong* (kamar), ruang tengah, dapur, dan *mbatur* (ruang tamu). Untuk mengetahui penilaian atas kualitas ruang-ruang tersebut harus ditinjau dari beberapa aspek; ukuran dan bentuk, perabot dan penataanya, penghawaan ruangan, bau dan pencemaran udara, bahan bangunan, serta warna dan pencahayaan

Dari aspek ukuran dan bentuk, harusnya sebelum membuat sebuah ruangan perlu dilakukanya pengukuran secara obyektif, agar diperoleh ruang gerak / ergonomi yang sesuai dengan fungsi dari ruangan tersebut (*Halim, 2005*). Ukuran dan bentuk dari ruangan yang terlalu besar maupun terlalu kecil akan berpengaruh pada psikologi dan tingkah laku penghuninya. Ruang yang terlalu besar akan menimbulkan kesan kosong, sedangkan jika terlalu kecil akan menyebabkan sesak dan kurang nyaman (*Setiawan, 2010*). Kemudian *Ching, 1996; 2008*, menyatakan bahwa ruang dengan jumlah bukaan yang banyak akan menimbulkan kesan kemenerusan dan menghilangkan rasa ketertutupan. Sehingga ruang terasa lebih luas dan lega dibandingkan dengan ukuran sebenarnya

**Tabel 2.3**  
**Indikator Ukuran dan Bentuk**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Ukuran dan bentuk	Ukuran ruangan
	Ergonomi / ruang gerak
	Jumlah bukaan dinding

Dari aspek perabotan, seperti halnya dengan ruang, perabot dan penataannya hendaknya menyesuaikan dengan bagaimana hal tersebut akan digunakan. Selain itu perabot juga dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang. Semakin banyak perabot, ruang terasa semakin kecil dan sempit, demikian pula sebaliknya, ruangan yang memiliki sedikit perabot akan menimbulkan kesan yang lebih lega (Setiawan, 2010)

**Tabel 2.4**  
**Indikator Perabotan**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Perabotan	Kuantitas perabot dalam ruangan
	Penataan perabot

Dari aspek penghawaan ruangan, menurut *Frick (1998;2006)* bahwa ruang yang memiliki tingkat ketertutupan yang tinggi dapat menyebabkan ruang menjadi agak gelap, hal ini dapat mengganggu kegiatan yang berjalan. Sejalan dengan hal tersebut, *Setiawan (2010)* juga mengemukakan bahwa ruang yang kurang memiliki bukaan dinding dapat menyebabkan manusia merasa kepanasan, berkeringat, dan merasa pengap

**Tabel 2.5**  
**Indikator Penghawaan Ruangan**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Penghawaan ruangan	Tingkat ketertutupan

Dari aspek bau dan pencemaran udara, Menurut *Frick (1998)*, indera penciuman yang merasakan aroma tidak sedap, dapat mengganggu kenyamanan manusia. Gangguan ini mengakibatkan rasa sakit melalui sistem saraf dan dampak penyakitnya secara umum tidak langsung berhubungan dengan hidung, seperti; pusing, mual, dan lain sebagainya. Bau memiliki potensi kuat yang dapat mengganggu aktivitas manusia, pada titik ekstrim bau dapat mengakibatkan *feeling of sickness* dan problema kesehatan lainnya (*Hadi, 2013*)

**Tabel 2.6**  
**Indikator Bau dan Pencemaran Udara**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Bau dan pencemaran udara	Bau dalam ruangan

Dari aspek bahan bangunan, penggunaan bahan pelapis bangunan, seperti; lem kontak, lem kondensasi, bahan plastik / pvc, dan bahan cat, dapat ikut berpartisipasi dalam pencemaran udara, seperti timbulnya bau tidak sedap. Walaupun bau tersebut suatu saat akan hilang, namun pengaruhnya terhadap kesehatan manusia akan tetap ada dalam beberapa tahun. Hendaknya penggunaan bahan bangunan juga mempertimbangkan daya tahan dan perawatannya (*Frick, 1998*)

**Tabel 2.7**  
**Indikator Bahan Bangunan**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Bahan bangunan	Aroma yang ditimbulkan
	Daya tahan

Dari aspek warna dan pencahayaan, dielaborasi dari pendapat *Wicaksono (2014)*, *Ching (2008)*, *Frick (1998)*, dan *Setiawan (2010)* yang mengemukakan bahwa manusia pada umumnya merefleksikan warna dengan temperatur, seperti warna yang mengarah ke warna merah dari spektrum warna (kuning, oranye, merah) dianggap memiliki efek panas, sedangkan warna biru atau hijau dirasakan lebih sejuk atau dingin. Selain itu, warna yang terang dapat membuat seolah-olah ruang menjadi lebih luas, dan warna sebaliknya dapat membuat ruang seolah-olah lebih sempit. Kemudian pencahayaan yang masuk kedalam ruang jika terlalu sedikit dapat menjadikan ruang gelap dan terasa dingin, sebaliknya jika cahaya terlalu terang akan menyebabkan silau dan kurang baik bagi mata

**Tabel 2.8**  
**Indikator Warna dan Pencahayaan**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Warna dan pencahayaan	Spektrum warna
	Intensitas cahaya

Kondisi dari ruang yang telah disebutkan diatas merupakan stimulus bagi penghuni rumah tinggal. Stimulus yang diterima oleh reseptor tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan kondisi dari penghuni. Hasil dari penginderaan atas stimulus yang berada di sekitar lingkungan penghuni jika masih dalam batas optimal maka dapat dikatakan individu tersebut dalam kondisi sesuai dengan yang diharapkan (homeostatis). Namun jika telah melampaui batas optimal, misalnya ruang terlalu kecil, terlalu gelap, memiliki bau tidak sedap, individu akan

mengalami tekanan / *stress*, sehingga akan melakukan tindakan penyesuaian terhadap kondisi tersebut, kondisi ini dapat disebut juga sebagai wujud adaptasi atau habituasi (*Deux & Wrightsman* dalam *Sarwono, 1992*)

**Tabel 2.9**  
**Indikator Hasil Penginderaan**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Hasil penginderaan	Kondisi yang seimbang / homeostatis
	Melakukan tindakan / adaptasi / habituasi

Kemudian dari *Ittelson, 1960* (dalam *Halim, 2005*) menyebutkan bahwa persepsi merupakan hasil dari upaya-upaya yang dilakukan individu untuk mencapai sebuah kepuasan. Kepuasan dalam hal ini berkaitan dengan perasaan puas terhadap rumah tinggal yang dimiliki, ketika penghuni dapat memenuhi semua yang dibutuhkan dalam proses menghuni. Kepuasan tersebut merupakan sebuah respon emosional penghuni yang dapat berupa respon negatif maupun positif atas rumah tinggal mereka (*Mohit dan Azim, 2012* dalam *Widiastomo, 2014*)

**Tabel 2.10**  
**Indikator Kepuasan Individu**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Kepuasan individu	Kepuasan yang sudah dicapai oleh individu

Sedangkan menurut *Halim (2005)* ) bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar.

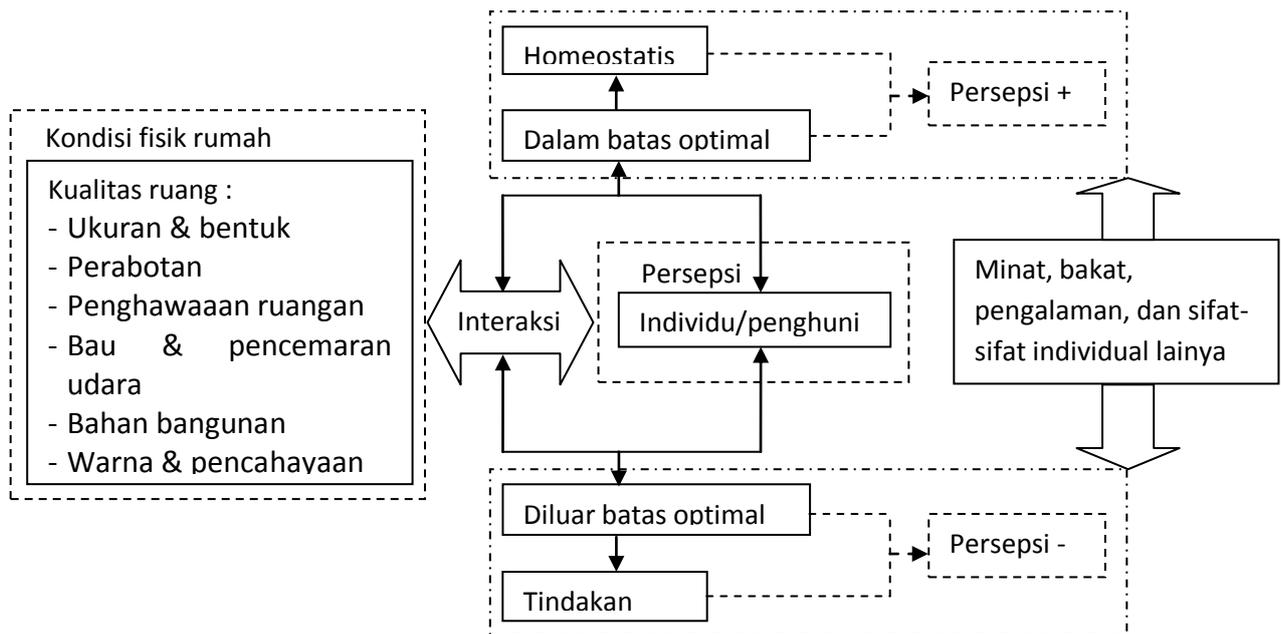
Menurut *Appleyard (1973 dalam Sarwono, 2005)* Informasi ini dapat dibagi dalam beberapa hal : *Operational*, informasi yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai tujuan; *Responsive*, berupa karakteristik yang berbeda dan sangat mengganggu hingga menimbulkan suatu tindakan tertentu

**Tabel 2.11**  
**Indikator Informasi Dari Lingkungan Sekitar**

Sumber : *Analisa Peneliti, 2015*

Sub variabel	Indikator
Informasi dari lingkungan sekitar	Informasi untuk mencapai tujuan / harapan
	Informasi untuk menanggulangi gangguan

Jadi dari uraian kerangka teori diatas, dapat dikatakan bahwa jika suatu individu, dalam hal ini adalah penghuni rumah berada dalam ruangan dengan kondisi kualitas ruang yang baik akan menimbulkan hasil persepsi yang baik pula, dan sebaliknya. Namun tidak menutup kemungkinan hasil dari persepsi tersebut berlaianan dengan kualitas ruang yang ada. Hal ini tergantung dari pengalaman, minat, bakat, sikap, serta sifat-sifat individual lainnya (*Sarwono, 1992; 2013*)



**Gambar 2.8**  
**Kerangka Teori**

Sumber : Ismunandar, 2007

## 2.5. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka teori di atas, serta fenomena dan permasalahan yang ada, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut : *diduga kondisi fisik pada rumah tinggal di Dusun Siwarak yang kurang baik (negatif) akan menimbulkan persepsi penghuninya mengenai kualitas ruang yang kurang baik pula (negatif)*